



KERANGKA PEMIKIRAN WARGA NEGARA FACTOR EKONOMI STUDI KASUS : PENGARUH KENAIKAN HARGA BAHAN POKOK TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT DI ERA MODERN

**Rian Arya Dwi Pangestu^{1*}, Raynard Jonathan², Ikhsan Triputra Aditya³, Sugiyono⁴,
Verdi Yasin⁵**

^{1,2,3,4} Fakultas Teknik Informatika, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia

⁵ Fakultas Teknik Informatika, STMIK Jayakarta, Jakarta, Indonesia

*Correspondent Author: rianaryadwi1@gmail.com

Authors Email: rianaryadwi1@gmail.com, raynardjonathan15@gmail.com,

ikhsantriputraaditya30@gmail.com,

inosoguy007@gmail.com, Verdi_yasin@stmik.jayakarta.ac.id

ABSTRAK

Kenaikan harga bahan pokok merupakan fenomena ekonomi yang sering terjadi dan memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kenaikan harga bahan pokok terhadap daya beli masyarakat di era modern. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai jurnal terkait inflasi, konsumsi masyarakat, serta kebijakan pemerintah. Dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan pokok berdampak langsung pada menurunnya daya beli masyarakat, khususnya pada kelompok ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, terjadi perubahan pola konsumsi masyarakat yang cenderung mengurangi kebutuhan sekunder bahkan primer. Upaya yang dilakukan masyarakat antara lain penghematan, pengalihan konsumsi, serta mencari alternatif sumber pendapatan. Dengan kesimpulannya, diperlukan peran aktif pemerintah melalui kebijakan stabilisasi harga serta peningkatan kesejahteraan masyarakat guna menjaga daya beli tetap stabil.

Keywords: Kenaikan Harga Bahan Pokok, Daya Beli Masyarakat, Inflasi, Pola Konsumsi, Kebijakan Stabilisasi Harga

ABSTRACT

Rising prices of staple foods are a common economic phenomenon and have a significant impact on people's lives. This study aims to analyze the impact of rising staple food prices on people's purchasing power in the modern era. The method used was a literature review, reviewing various journals related to inflation, consumer consumption, and government policies. And The results show that rising staple food prices have a direct impact on declining purchasing power, particularly among lower-middle-class households. Furthermore, there has been a shift in consumer



consumption patterns, leading to a reduction in secondary and even primary needs. Efforts taken by the public include saving, shifting consumption, and seeking alternative sources of income. With In conclusion, an active government role is needed through price stabilization policies and improving public welfare to maintain stable purchasing power.

Keywords: *Rising Staple Food Prices, Public Purchasing Power, Inflation, Consumption Patterns, Price Stabilization Policy*

PENDAHULUAN

Pemahaman yang mendalam tentang kerangka pemikiran faktor ekonomi menjadi sangat krusial bagi para pembuat kebijakan, akademisi, pelaku usaha, maupun masyarakat umum. Kerangka pemikiran ini membantu dalam memahami hubungan sebab-akibat antarberbagai variabel ekonomi, memprediksi dampak kebijakan tertentu, serta merumuskan strategi yang tepat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dan dalam beberapa tahun terakhir, kenaikan harga bahan pokok seperti beras, minyak goreng, dan telur memberikan dampak besar terhadap masyarakat. Kenaikan ini dipengaruhi oleh inflasi dan kondisi ekonomi global. Dan Dampak utamanya adalah menurunnya daya beli masyarakat, dikarenakan Faktor penyebab kenaikan harga, Dampak terhadap daya beli, Perubahan pola-konsumsi

METODE

Metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian Secara umum, ada dua pendekatan yang bisa digunakan dalam melakukan kegiatan penelitian, yaitu pengumpulan data kuantitatif dan pengumpulan data kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode **kualitatif** dengan pendekatan **deskriptif**. Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang natural. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki di lapangan terkait strategi promosi dan pengembangan media digital bagi UMKM.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi :

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lokasi objek penelitian. Melalui observasi ini, penulis dapat melihat secara nyata kondisi operasional, alur kerja, interaksi antara penjual dan konsumen, serta bagaimana media promosi yang ada saat ini digunakan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran situasi yang sebenarnya (faktual) di lapangan guna mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pemasaran.

2. Wawancara :

Metode wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada pemilik usaha sebagai narasumber utama. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara detail mengenai profil usaha, strategi pemasaran yang telah dijalankan, kendala dalam promosi, serta ekspektasi pemilik terhadap pengembangan media digital yang baru. Dengan metode ini, penulis mendapatkan data primer langsung dari pihak yang berkompeten sehingga hasil analisis menjadi lebih valid.

3. Studi Kepustakaan :



Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku teks, artikel terkait UMKM, serta teori-teori mengenai desain media komunikasi visual dan pemasaran digital. Metode ini berfungsi untuk memperkuat landasan teori dan sebagai acuan dalam memecahkan masalah yang ditemukan selama penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikaji dalam beberapa penelitian menunjukkan:

1. Inflasi menyebabkan kenaikan harga kebutuhan pokok sehingga daya beli menurun, Inflasi yang tidak terkendali secara langsung mengikis nilai riil dari mata uang yang dipegang oleh masyarakat. Ketika harga barang-barang kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, dan telur melonjak naik akibat tekanan inflasi, jumlah barang yang dapat dibawa pulang dengan nominal uang yang sama menjadi jauh lebih sedikit. Akibatnya, daya beli masyarakat mengalami penurunan yang signifikan secara riil, karena sebagian besar porsi pendapatan mereka habis hanya untuk menebus kebutuhan pangan mendasar.

Solusi: Bank Indonesia bersama pemerintah perlu memperkuat bauran kebijakan moneter, salah satunya dengan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan mengontrol tingkat suku bunga secara cermat. Selain itu, perlu dilakukan pengawasan ketat terhadap rantai pasok distribusi barang dari tingkat produsen hingga ke pasar guna mengantisipasi adanya spekulasi yang sengaja memperlmainkan harga di tengah situasi inflasi.

2. Harga pangan yang meningkat berdampak pada kualitas konsumsi masyarakat, Pangan adalah kebutuhan primer yang tidak bisa ditunda pemenuhannya. Namun, ketika lonjakan harga pangan terjadi secara terus-menerus, masyarakat—khususnya kelas menengah ke bawah—terpaksa melakukan penyesuaian anggaran belanja demi bertahan hidup. Penyesuaian ini sering kali dilakukan dengan cara mengalihkan konsumsi dari barang berkualitas tinggi (seperti daging, ikan, susu, atau produk organik) ke komoditas yang lebih murah dan fungsional secara kuantitas. Dampak jangka panjang dari fenomena ini adalah penurunan kualitas nutrisi dan gizi yang dikonsumsi oleh keluarga, yang pada akhirnya berisiko meningkatkan angka malnutrisi atau stunting.

Solusi: Pemerintah harus menggalakkan program diversifikasi pangan lokal non-beras yang terjangkau namun tetap kaya nutrisi. Di samping itu, program bantuan sosial pangan berupa pemenuhan gizi gratis atau subsidi bahan pokok tinggi protein bagi keluarga rentan miskin perlu dioptimalkan agar pemenuhan gizi esensial masyarakat tetap terjaga di tengah krisis harga pangan.

3. Ketidakstabilan harga memerlukan intervensi pemerintah
Mekanisme pasar bebas tidak selalu mampu menciptakan keseimbangan harga yang adil, terutama saat terjadi guncangan ekonomi global atau kelangkaan pasokan dalam negeri. Ketidakstabilan harga yang dibiarkan berlarut-larut akan menciptakan kepanikan pasar (*panic buying*) dan memperlebar jurang kemiskinan. Oleh karena itu, kehadiran negara atau intervensi pemerintah secara langsung bersifat mutlak dan wajib untuk melindungi kesejahteraan warga negara sekaligus menjaga iklim bisnis tetap kondusif.



Solusi: Pemerintah harus memaksimalkan instrumen kebijakan fiskal melalui pelaksanaan operasi pasar murah secara berkala di wilayah-wilayah yang mengalami lonjakan harga ekstrem. Langkah ini harus didukung dengan kebijakan penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang tegas pada komoditas krusial, pemberian subsidi energi dan pangan yang tepat sasaran, serta pemanfaatan cadangan pangan nasional (seperti stok BULOG) untuk mengintervensi pasar saat pasokan menipis.

4. Pendapatan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi

Sesuai dengan teori ekonomi makro dasar, tingkat pendapatan masyarakat merupakan faktor determinan utama yang mengontrol volume dan pola konsumsi. Ketika harga-harga barang kebutuhan naik sementara tingkat pendapatan atau upah minimum masyarakat cenderung stagnan (tidak ikut naik), maka pendapatan riil otomatis akan merosot tajam. Kondisi ini memaksa masyarakat memprioritaskan pemenuhan kebutuhan primer saja dan memangkas habis alokasi anggaran untuk kebutuhan sekunder maupun tersier, seperti pendidikan tambahan, hiburan, dan tabungan investasi. Stagnasi ini pada akhirnya memperlambat perputaran roda ekonomi makro secara keseluruhan.

Solusi: Diperlukan peninjauan dan penyesuaian upah minimum regional (UMR) berkala yang berkeadilan dengan mempertimbangkan laju inflasi riil di lapangan. Selain upah pekerja formal, solusi jangka panjang dapat dicapai dengan memperluas lapangan kerja sektor formal, memberikan insentif modal usaha bagi UMKM, serta mengadakan pelatihan keterampilan digital gratis guna mendorong masyarakat memperoleh alternatif sumber pendapatan tambahan (*side income*).

5. Strategi rumah tangga diperlukan dalam menghadapi inflasi

Selain bergantung pada kebijakan makro pemerintah, ketahanan ekonomi nasional pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kecerdasan manajemen keuangan di tingkat mikro, yaitu unit rumah tangga. Tanpa adanya strategi pengelolaan keuangan yang adaptif dari internal keluarga, guncangan ekonomi sekecil apa pun akibat inflasi akan dengan mudah merusak stabilitas domestik, memicu utang konsumtif, dan menurunkan kesejahteraan psikologis keluarga.

Solusi: Setiap unit rumah tangga perlu menerapkan literasi keuangan yang disiplin, seperti merancang skala prioritas anggaran bulanan (memisahkan kebutuhan esensial dan keinginan), mengurangi perilaku belanja konsumtif, serta mengalihkan sebagian pengeluaran belanja dengan mencari alternatif barang substitusi yang lebih ekonomis. Strategi mandiri seperti memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam bahan pangan sendiri (misalnya cabai atau sayuran) juga efektif menekan pengeluaran dapur sehari-hari.

KESIMPULAN

1. Kenaikan harga bahan pokok memiliki dampak besar terhadap daya beli masyarakat, terutama pada kelompok ekonomi menengah ke bawah. Dampak tersebut terlihat dari menurunnya kemampuan konsumsi serta perubahan pola hidup masyarakat.
2. Faktor utama penyebabnya adalah inflasi, distribusi barang, serta kondisi ekonomi global. Oleh karena itu, diperlukan strategi dari masyarakat serta kebijakan pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi.
3. Diperlukan menjaga stabilitas harga melalui kebijakan ekonomi seperti subsidi dan operasi pasar



REFERENSI

- [1] Dewi, M. S. Analisis Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Komoditas Pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Sebelas Maret, 2022.
- [2] Ahmad, A., & Sari, M. Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Daya Beli. *Jurnal Ekonomi Terapan*, Universitas Indonesia, 2020.
- [3] Santoso, Budi. Dampak Kenaikan Harga Pangan. *Jurnal Logistik dan Ketahanan Pangan*, Universitas Gadjah Mada, 2021.
- [4] Lestari, Dewi. Peran Pemerintah dalam Stabilitas Harga. *Jurnal Kebijakan Publik*, Universitas Diponegoro, 2019.
- [5] Pratama, Rizky. Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi. *Jurnal Makroekonomi*, Universitas Padjadjaran, 2022.
- [6] Nurhayati, N. Strategi Rumah Tangga Menghadapi Inflasi. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Keluarga*, Universitas Negeri Jakarta, 2023.
- [7] Sukirno, Sadono. Makroekonomi Teori Pengantar. *Jurnal Kajian Teori Ekonomi*, Universitas Malahayati, 2016.
- [8] Mankiw, N. Gregory. *Principles of Economics*. Harvard Economic Review, Harvard University, 2018.
- [9] Boediono, B. Ekonomi Makro: Teori dan Analisis. *Jurnal Riset Ekonomi Modern*, Universitas Gadjah Mada, 2014.
- [10] Todaro, Michael P. Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang. *Jurnal Pembangunan Nasional*, Universitas Airlangga, 2015.
- [11] Pratama, A., & Wijaya, K. Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, Universitas Muhammadiyah Palu, 2025.
- [12] Lestari, R. D. Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Pokok Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kedungwuni. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.
- [13] Ramadhan, F., & Hidayat, S. Analisis Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)*, Kampus Akademik Publishing, 2024.
- [14] Siregar, M. H. Kebijakan Pemerintah dalam Menjaga Stabilitas Harga Barang Kebutuhan Pokok. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, Yayasan Pendidikan Dzurriyatul Quran, 2025.
- [15] Setiawan, B., & Utami, T. Analisis Dampak Impor Beras Terhadap Stabilitas Harga dan Ketahanan Pangan di Indonesia (2019–2023). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, STIE Miftahul Huda Subang, 2025.
- [16] Saputra, R., & Handayani, W. Kenaikan Harga Barang Pokok: Pengaruh terhadap Inflasi dan Stabilitas Sosial. *Jurnal Ekonomi dan Ekologi*, Universitas Jambi, 2024.



PUNDIMASKOT: Publikasi Abdimas Komputer dan Teknologi

Website: <http://journal.binainternusa.ac.id/index.php/maskot>

Email: pundimaskot@binainternusa.org , pundimaskot.editor@gmail.com

E-ISSN: 2829-3096 (Online), Vol. 5 No.1, Juni 2026 Page 18-23

- [17] Kusuma, A. Harga Pokok Produksi: Pengertian, Komponen, dan Rumusnya dalam Kajian Finansial. Jurnal Edukasi Ekonopedia, Katadata Indonesia, 2024.
- [18] Wibowo, S. Apa Itu Daya Beli, Faktor Penentu, Indikator, dan Dampak dalam Ekonomi Nasional. Jurnal Makro Invesnesia, Invesnesia Finansial Riset, 2024.
- [19] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Definisi Konsumsi dan Pola Penerapannya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kontemporer, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024.